

**PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
KEBIJAKAN HUTANG, LIKUIDITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2017**

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

KRISMA CYNTHIA MAHARANI
2016310146

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Krisma Cynthia Maharani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Maret 1998p
N.I.M : 2016310146
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food and Beverage yang Tendaftar Di BEI Periode 2013-2017.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 18.03.2020



(Nur'aini Rokhmanis, SE., Ak., M.Ak., CA)

NIDN : 0713107801

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 23.03.2020



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN : 0731087601

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN HUTANG, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI 2013-2017

KRISMA CYNTHIA MAHARANI

2016310146

STIE Perbanas Surabaya

kcmaharani@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of profitability, managerial ownership, debt policy, liquidity and company size on dividend policy in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2013-2017, using the saturated sample method. The total sample of observations consisted of 77 food and beverage companies that met the sample criteria. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis using SPSS version 23. The results of this study indicate that profitability, liquidity, and company size have a significant effect on dividend policy. While managerial ownership and debt policy have no significant effect on dividend policy.*

Keywords: *Profitability, Managerial Ownership, Debt Policy, Liquidity, Company Size, Dividend Policy*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang ingin tumbuh besar dan *go public* harus memiliki sumber modal yang besar bagi perusahaan. Perusahaan harus memiliki banyak investor untuk menunjang pendapatan dan sumber modal bagi perusahaan. Bagi pemegang saham atau investor, investasi pada perusahaan memberikan keuntungan bagi mereka, karena investor akan mendapatkan keuntungan yang berupa dividen. Dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham, dapat berupa uang tunai atau berupa saham sejenis (Iramani dkk, 2017:133).

Investor sebelum menginvestasikan modal sahamnya akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya di perusahaan mana modal sahamnya akan di investasikan. Untuk itulah para investor perlu mencari informasi melalui laporan keuangan pada bursa efek dengan menganalisis laporan keuangan dari

perusahaan untuk mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor. Perusahaan yang *go public* yang telah terdaftar di bursa efek harus melaporkan laporan keuangan setiap tahun agar para investor dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang diinginkan.

Tujuan Utama investor berinvestasi dipasar modal adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*). *Return* yang akan didapatkan oleh seseorang yang melakukan investasi saham ada dua macam, yang pertama adalah selisih antara harga jual dengan harga beli saham atau bisa disebut dengan *capital gain*. Keuntungan lain yang diperoleh dari investasi saham adalah berupa dividen. Seorang pemegang saham

cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *capital gain*.

Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing yang disebut dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan pendanaan perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan di dalam perusahaan (Maura dkk, 2019:15). Kebijakan dividen yang stabil juga lebih disukai oleh pemegang saham, karena kebijakan dividen yang stabil akan menjamin tingkat pengembaliannya.

Fenomena yang ada, perusahaan makanan di Indonesia yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan pembagian nilai dividen dari tahun 2014 ke tahun buku 2015. Pada tahun 2014 sebesar Rp 220 per saham atau Rp 2,97 triliun hingga tahun 2015 dividen yang dibagikan sebesar Rp 168 per lembar saham atau setara Rp 1,47 triliun. Penurunan dividen yang dibagikan akibat adanya penurunan laba bersih sebesar 24,7 persen. Penurunan laba bersih yang diperoleh diakibatkan karena PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah mengalami dampak penurunan tukar rupiah yang berimbas pada lemahnya kinerja sepanjang tahun 2015. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat penurunan laba bersih dari yang dicapai tahun 2014 sebesar Rp 3.95 triliun dan pada tahun 2015 menjadi Rp 2,97 triliun (cnnindonesia.com).

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang

investor, dan *Agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Perusahaan memiliki dua pihak dengan tujuan yang berbeda seperti halnya manajemen dan pemegang saham atau investor. Tugas manajemen selain untuk mengembangkan perusahaan juga merupakan pihak yang dikontrak para pemegang saham untuk bekerja demi menghasilkan *return* yang nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham, hal ini memicu perusahaan untuk mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan adalah biaya yang timbul karena terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Biaya keagenan dapat bersifat tidak langsung seperti hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (*opportunity cost*) dan biaya yang bersifat langsung. Biaya keagenan yang bersifat langsung dapat berupa : pertama, pengeluaran perusahaan yang bermanfaat bagi manajemen tetapi merupakan biaya bagi pemegang saham, dan kedua, berupa pengeluaran biaya terkait dengan kebutuhan untuk pengawasan dan monitoring terhadap pihak manajemen (Sudana, 2011:13).

Signalling Theory

Menurut Noor (2015:215), teori sinyal atau teori persignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak mempunyai informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang harus diambil oleh suatu perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana suatu manajemen dapat

memandang prospek suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:36).

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal atau pelaku pasar terkait laba yang disajikan oleh perusahaan. Pihak eksternal terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Dengan pemberian informasi terhadap pihak luar akan mampu mengurangi asimetri informasi dengan memberikan informasi yang benar serta dapat dipercaya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Manajemen sering menggunakan aspek profitabilitas sebagai kriteria keberhasilan, karena profitabilitas memberikan gambaran perbandingan antara laba dengan modal yang ditanamkan. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain lain. Kebijakan dividen tidak dapat dipisahkan dari profitabilitas karena pembagian dividen sangat tergantung terhadap perolehan laba di perusahaan

tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang tinggi sehingga laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham akan semakin besar. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham akan semakin besar pula. Pemegang saham cenderung mempunyai harapan yang cukup optimis jika laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang signifikan dari tahun ke tahun, namun jika perusahaan tersebut mengalami kerugian maka investor tersebut akan kecewa dan bisa saja tidak akan menginvestasikan dananya kembali ke perusahaan tersebut. Hasil penelitian menurut Wijaya (2017:9) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2004-2014, penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Labhane dan Mahakud (2016:52), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan di India periode 1995-2013. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi pula perusahaan untuk membayar dividen.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang dimaksud adalah dewan komisaris, direksi, dan manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir konflik keagenan, dimana konflik keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham di

perusahaan akan menyetarakan kepentingannya sebagai pemegang saham. Manajer yang memiliki kesempatan sebagai pemilik saham akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena merasa turut serta dalam menerima konsekuensi dari pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pembagian dividen perusahaan kepada pihak pemegang saham. Hasil penelitian dari Jayanti dan Puspitasari (2017:8) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode tahun 2008-2012. Dengan demikian, dapat diartikan semakin besar keterlibatan manager dalam kepemilikan manajerial menyebabkan aset yang dimiliki tidak terdiversifikasi secara optimal sehingga menginginkan dividen yang semakin besar. Sebagian besar struktur kepemilikan saham perusahaan di Indonesia dimiliki oleh keluarga sehingga cenderung membayar dividen yang tinggi. Perilaku manager mengarah pada dividen yang relatif tinggi sebagai *return* atas kepemilikan saham.

H2:Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ketika perusahaan akan merencanakan kebijakan hutang, maka konsekuensinya adalah perusahaan harus juga menyisihkan laba yang didapat untuk keperluan melunasinya. Perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki hutang yang besar dalam struktur labanya, namun sebaliknya jika perusahaan menggunakan hutang yang sedikit atau tidak sama sekali maka

perusahaan tidak dapat memanfaatkan tambahan dana yang dapat meningkatkan operasional perusahaan. Ketika hutang yang dimiliki perusahaan itu meningkat, maka dividen yang dibayarkan ke pemegang saham itu rendah.

Pendanaan dengan menggunakan hutang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan dan pada akhirnya dapat mengakibatkan suatu perusahaan tersebut masuk ke dalam krisis (*financial distress*). Pengambilan kebijakan ini sangat erat kaitannya dengan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang sangat pekat dengan masalah keagenan (*agency theory*). Maka pengambilan keputusan hutang dapat mempengaruhi biaya keagenan yang ditanggung oleh pemegang saham. Hasil penelitian dari Sinuraya dkk (2019:61) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada subsektor *basic industry and chemicals* di BEI 2014-2018. Maka dapat diartikan bahwa semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal, maka semakin besar pula jumlah kewajiban perusahaan kepada kreditor (baik utang pokok maupun bunga). Jika beban utang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

H3:Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memeneuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, tingkat likuiditas dihubungkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mampu membayar, maka perusahaan berada dalam kondisi likuid. Sebaliknya jika perusahaan

tidak mampu membayar, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid.

Berdasarkan *agency theory*, terdapat kepentingan yang berbeda antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki hutang maka perusahaan wajib untuk melunasi hutangnya terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan kepentingan pemegang saham yang menginginkan pembayaran dividen. Meski demikian, ketika likuiditas perusahaan baik hal ini menandakan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga terdapat bagian dari dana yang dapat dijadikan sebagai pembayaran dividen. Perusahaan dalam membayarkan dividennya memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup. Hasil penelitian dari Labhane dan Mahakud (2016:53) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan di India periode 1995-2013. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya dkk (2019:61) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada subsektor *basic industry and chemicals* di BEI 2014-2018. Maka dapat diartikan bahwa dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Penelitian ini juga didukung oleh Wijaya (2017:8) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2004-2014, yang berarti besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendek tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai dividen yang diterima oleh investor. Investor melihat besar kecilnya dividen yang diterima dari nilai laba dan harga pasar saham yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun.

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

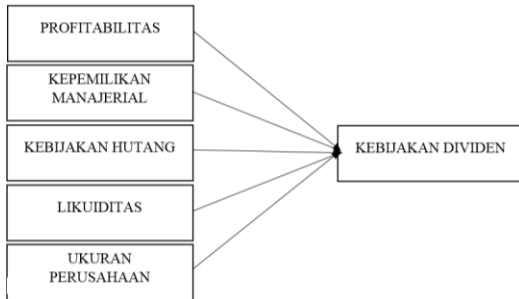
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan yang mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena sumber daya perusahaan dianggap memadai dan membantu dalam operasional perusahaan sehingga berdampak pada keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar juga cenderung lebih mudah memasuki pasar modal. Hal ini semakin memperkuat bahwa perusahaan yang mapan dan besar akan memunculkan harapan pemegang saham untuk pembagian dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan besar akan memberikan pembayaran dividen yang tinggi, Karena perusahaan besar tentu lebih stabil dalam menghasilkan laba, serta lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan kecil akan memberikan pembayaran dividen yang lebih rendah karena laba yang dihasilkan dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan. Hasil penelitian dari Maura dkk (2019:26) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor *Infrastructure, utilitie and transportation* periode 2014-2018. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Basana (2015:368) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur 2009-2014.

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu menggunakan semua populasi sebagai sampel dalam penelitian.

Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak yang tidak terkait dengan penelitian, namun mengumpulkan data ini untuk beberapa tujuan lain dan pada waktu yang berbeda (Gumanti dkk, 2018:126). Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang datanya diperoleh dari perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Data ini dapat diperoleh dari www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Kebijakan Dividen dengan variabel independen Profitabilitas,

Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen :

Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah keputusan manajemen atau perusahaan tentang seberapa besar jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham (Maura dkk, 2019:18). Kebijakan Dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* yang dirumuskan sebagian berikut (Gumanti, 2013:22) :

$$DPR = \frac{\text{dividen tunai per lembar saham}}{\text{laba bersih per lembar saham}}$$

Variabel Independen :

1. Profitabilitas

Profitabilitas (ROA) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal saham tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return Of Assets* (ROA). Menurut Kamir (2012:199) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur menggunakan (Jayanti dan Puspitasari, 2017:6):

$$KM = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{total saham beredar}}$$

3. Kebijakan Hutang

Kebijakan Hutang merupakan rasio yang memperlihatkan tentang tingkat aktifitas pendanaan perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang. Rasio ini berguna

untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. Kebijakan Hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Simanjuntak dan Kiswanto, 2015:155):

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

4. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dihitung menggunakan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2012:135) *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset atau penjualan bersih. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Maura dkk, 2019:18):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan

menggunakan alat bantu statistik yaitu *software* SPSS 23, melalui tahapan berikut :

- a. Uji Statistik Deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas
 2. Uji Multikolonieritas
 3. Uji Autokorelasi
 4. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Hipotesis
 1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)
 2. Uji Ketetapan Model (R^2)
 3. Uji Parsial (Uji t)
- d. Analisis Regresi Linier Berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan range statistik. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviasi
DPR	77	0,0000	1,0000	0,191033	0,2428505
ROA	77	0,0012	0,8010	0,108410	0,1252759
KM	77	0,0000	1,0000	0,054727	0,1696615
DER	77	0,1714	9,6976	1,162237	1,3215509
CR	77	0,3528	15,8223	2,288466	2,1731151
SIZE	77	10,6377	13,9630	12,346660	0,7541887

Berdasarkan tabel diatas, Nilai maksimum dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,000 atau 100%. Demikian dapat diartikan bahwa pada tahun 2015, PT Multi Bintang

Indonesia Tbk (MLBI) membagi seluruh laba yang diperoleh sebagai dividen untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Nilai rata-rata DPR sebesar 0,191033 hal ini menunjukkan bahwa selama periode 5 tahun

perusahaan *food and beverage* yang digunakan sebagai sampel, rata-rata membagikan 19,10% laba yang diperolehnya untuk dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Dari 77 sampel perusahaan *food and beverage* terdapat 33 perusahaan atau 47,14% yang memiliki nilai kebijakan dividen diatas rata-rata. Maka dinilai perusahaan mampu menghasilkan laba, sehingga dapat membayarkan dividen yang cukup untuk pemegang saham. Nilai standar deviasi DPR sebesar 0,2428505 maka dapat dikatakan bahwa variabel kebijakan dividen merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Nilai maksimum variabel profitabilitas sebesar 0,8010 dari PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2013 dengan membagi *earning after taxes* sebesar Rp 1.171.229.000.000 dengan *total asset* sebesar Rp 1.462.234.000.000, maka dapat diartikan bahwa PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2013 mampu memanfaatkan 80,1% aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba perusahaan. Nilai ROA minimum dari PT. Mulia Boga Jaya Tbk (KEJU) pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,00012 dengan membagi *earning after taxes* sebesar Rp 9.039.563.000 dengan *total asset* sebesar Rp 7.723.578.677.000 yang dapat diartikan bahwa PT. Mulia Boga Jaya Tbk (KEJU) pada tahun 2016 mampu memanfaatkan 0,1% aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Nilai rata-rata ROA yaitu sebesar 0,108410 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaan yang dimiliki untuk memperoleh laba perusahaan sebesar 10,84%, maka dengan diperolehnya laba perusahaan maka kemampuan perusahaan membayarkan dividen kepada pemegang saham cukup. Dari 77 sampel perusahaan *food and beverage* terdapat 26 perusahaan atau 33,76% yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata, artinya bahwa 33,76% perusahaan sampel

dinilai mampu memperoleh laba yang stabil bagi perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,1252759, maka dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Nilai maksimum Kepemilikan Manajerial dari PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,0000 atau 100%, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017, seluruh saham yang dimiliki PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) yang beredar dimiliki oleh manajer atau direksi secara keseluruhan. Nilai minimum dari kepemilikan manajerial selama periode 2014-2018 sebesar 0,0000 dikarenakan terdapat beberapa perusahaan *food and beverage* pada sampel penelitian yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. nilai rata-rata yaitu sebesar 0,054727 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan sampel selama 5 tahun sebesar 5,47% yang artinya bahwa masih sedikit kepemilikan manajerial yang dimiliki manajer dibandingkan dengan saham yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan. Dari 77 perusahaan *food and beverage* terdapat 11 perusahaan atau sama dengan 14,28% yang memiliki nilai kepemilikan manajerial diatas rata-rata artinya sebesar 14,28% dari perusahaan sampel rata-rata kepemilikan sahamnya dimiliki oleh manajerial . Nilai standar deviasi sebesar 0,1696615, maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Nilai DER maksimum dari PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) pada tahun 2017 yaitu sebesar 9,59758 dimana pada periode tersebut memiliki total hutang sebesar Rp 114.694.195.622 dan total ekuitas sebesar Rp 11.950330628, maka dapat

disimpulkan bahwa 95,9% pembiayaan perusahaan dibiayai hutang, hal ini berarti PT. Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) lebih banyak menggunakan hutang dalam membiayai operasional perusahaan. Nilai minimum DER sebesar 0,1714 dari PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2017 dimana total hutang yang dimiliki pada periode tersebut sebesar Rp 196.197.372.000 dan total ekuitas sebesar Rp 1.144.645.393.000, rendahnya nilai tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga semakin rendah risiko keuangan yang akan terjadi pada perusahaan tersebut. Nilai rata-rata DER secara keseluruhan yaitu sebesar 1,162237 atau sama dengan 116%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *food and beverage* selama periode penelitian lebih menggunakan hutang untuk kegiatan operasional perusahaannya daripada modal atau ekuitas yang dimilikinya. Dari 77 perusahaan sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan atau sama dengan 33,76% yang memiliki nilai kebijakan hutang diatas rata-rata, artinya adalah semakin besar nilai kebijakan hutang maka semakin buruk pula kinerja pada perusahaan tersebut, sebaliknya jika semakin rendah nilai kebijakan hutang maka semakin baik kinerja suatu perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 1,696615, maka dapat dikatakan bahwa variabel kebijakan hutang merupakan data heterogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Nilai Likuiditas maksimum dari PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2017 yaitu sebesar 15,8223 dimana pada periode tersebut memiliki aset lancar sebesar Rp 864.515.740.386 dan liabilitas lancar sebesar Rp 54.639.027.443, maka dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 1,- hutang yang dimiliki PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dijamin oleh 15,8 aktiva lancarnya, hal ini berarti perusahaan

mempunyai dana untuk melunasi hutang lancarnya, sehingga mempunyai tingkat likuid yang tinggi. Nilai minimum CR sebesar 0,3528 dari PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2014 dimana aset lancar yang dimiliki pada periode tersebut sebesar Rp 478.162.000.000 dan liabilitas lancar sebesar Rp 1.355.258.000.000, rendahnya nilai tersebut dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga tidak mampu dalam melunasi hutang lancarnya. Nilai rata-rata CR secara keseluruhan yaitu sebesar 2,288466 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *food and beverage* yang digunakan sebagai sampel memiliki rata-rata tingkat likuid sebesar 228,84% pada periode 2013-2017. Tingkat likuiditas ini dapat diartikan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dikarenakan memiliki sejumlah aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutangnya. Dari 77 perusahaan sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan atau sama dengan 31,16% yang memiliki nilai likuiditas diatas rata-rata, artinya adalah semakin besar nilai likuiditas maka semakin baik pula kinerja pada perusahaan tersebut, sebaliknya jika semakin rendah nilai likuiditas maka semakin buruk kinerja suatu perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 2,1731151, maka dapat dikatakan bahwa variabel likuiditas merupakan data homogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Nilai *size* maksimum dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015 yaitu sebesar 13,9630 dimana artinya memiliki total aset dengan nilai yang paling tinggi yakni sebesar Rp 91.831.526.000.000. Nilai minimum *size* sebesar 10,6377 dari PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2017 yang memiliki total aset sebesar Rp 43.421.734.614 dimana rendahnya nilai tersebut dapat diartikan bahwa PT. Campina

Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki total aset dengan nilai yang paling rendah. Dana yang relatif kecil dibandingkan perusahaan yang lainnya karena sulitnya untuk akses ke pasar modal. Nilai rata-rata *size* secara keseluruhan yaitu sebesar 12,346660 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *food and beverage* memiliki rata-rata total aset sebesar 12,346660. Tingkat ini dapat diartikan rata-rata perusahaan sampel cukup mudah untuk menjangkau pasar modal sehingga dapat menarik pemegang saham untuk menanamkan modal di perusahaannya. Dari 77 perusahaan sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan atau sama dengan 42,85% yang memiliki nilai ukuran perusahaan diatas rata-rata, artinya adalah semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan masuk ke pasar modal, sebaliknya jika semakin rendah nilai ukuran perusahaan maka semakin sulit untuk akses ke pasar modal. Nilai standar deviasi sebesar 0,7541887, maka dapat dikatakan bahwa variabel likuiditas merupakan data homogen karena memiliki nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Hal tersebut disebabkan karena tingkat variasi data yang rendah, sehingga nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran nilai yang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	77
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,167

Sumber : Data Diolah

Hasil dari pengolahan data dengan sampel sebanyak 77 menunjukkan bahwa *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,167 yang

berarti lebih besar dari signifikansi 0,05. Maka, data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,965	1,036
KM	0,410	2,436
DER	0,393	2,545
CR	0,783	1,276
SIZE	0,838	1,193

Sumber : Data Diolah

Hasil uji multikolinieritas yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF yang kecil yaitu kurang dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* yang mendekati 1 atau lebih dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada antar variabel independen yang menunjukkan adanya multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
(constant)	0,241
ROA	0,865
KM	0,520
DER	0,383
CR	0,440
SIZE	0,115

Sumber : Data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi ROA, KM, DER, CR dan SIZE memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Artinya bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	Durbin- Watson
1	1,724

Sumber : Data diolah

Hasil tabel uji autokorelasi diketahui untuk nilai DW = 1,724, dengan jumlah sampel sebanyak sampel 77 dengan variabel

independen sebanyak 5 ($n = 77$, $k = 5$) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan data tersebut maka batas $d_L = 1,4950$ dan $d_U = 1,7704$. Nilai $1,4950 < DW 1,724$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis
Uji f

Tabel 6
Uji f

ANOVA		
Model	F hitung	Sig.
Regression	6,940	0,000

Sumber : Data diolah

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Hal ini karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima, maka dapat dikatakan model regresi fit.

Uji R²

Tabel 7
Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,573	0,328	0,281	0,2059263

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil tabel uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai Adj R Square = 0,328 (32,8%), maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen sebesar 32,8% berarti ada faktor lain sejumlah 67,2% yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Uji t

Tabel 8

Uji t

Model	Coefficients	
	t hitung	Sig.
ROA	3,762	0,000
KM	-0,906	0,368
DER	1,074	0,286
CR	3,169	0,002
SIZE	3,182	0,002

Sumber : Data diolah

a. Pengaruh Profitabilitas X₁ terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t dari profitabilitas sebesar 3,762 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial X₂ terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t dari kepemilikan manajerial sebesar -0,906 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,368. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

c. Pengaruh Kebijakan Hutang X₃ terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t dari kebijakan hutang sebesar 1,074 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,286. Hal ini berarti kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

d. Pengaruh Likuiditas X₄ terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t dari likuiditas sebesar -3,169 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,002. Hal ini berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan X₅ terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai t dari ukuran

perusahaan sebesar 3,182 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Tabel 9
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig
(constant)	-1,345	0,003
ROA	0,722	0,000
KM	-0,197	0,368
DER	0,031	0,286
CR	0,039	0,002
SIZE	0,109	0,002

Sumber : Data diolah

$$DPR = -1,345 + 0,722(ROA) - 0,197(KM) + 0,031(DER) + 0,039(CR) + 0,109(SIZE) + e$$

- Nilai α sebesar -1,345 yang artinya apabila variabel independen profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka variabel dependen kebijakan dividen akan turun sebesar -1,345 satu satuan.
- Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap kebijakan dividen yaitu positif, yang artinya bahwa nilai β_1 sebesar 0,722 dan menunjukkan apabila profitabilitas (ROA) naik satu satuan maka kebijakan dividen (DPR) meningkat sebesar 0,722 dan variabel independen selain ROA dianggap konstan (tidak berpengaruh).
- Pengaruh kepemilikan manajerial (KM) terhadap kebijakan dividen yaitu negatif, yang artinya bahwa nilai β_2 sebesar -0,197 dan menunjukkan apabila kepemilikan manajerial (KM) naik satu satuan maka kebijakan dividen (DPR) menurun sebesar -0,197 dengan asumsi bahwa variabel selain KM dianggap konstan.
- Pengaruh kebijakan hutang (DER) terhadap kebijakan dividen yaitu positif, yang artinya bahwa nilai β_3 sebesar 0,031 dan menunjukkan

apabila kebijakan hutang (DER) naik satu satuan maka kebijakan dividen (DPR) menurun sebesar 0,031 dengan asumsi bahwa variabel selain DER dianggap konstan.

- Pengaruh likuiditas (CR) terhadap kebijakan dividen yaitu positif, yang artinya bahwa nilai β_4 sebesar 0,039 dan menunjukkan apabila likuiditas (CR) naik satu satuan maka kebijakan dividen (DPR) menurun sebesar 0,039 dengan asumsi bahwa variabel selain CR dianggap konstan.
- Pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kebijakan dividen yaitu negatif, yang artinya bahwa nilai β_5 sebesar 0,109 dan menunjukkan apabila ukuran perusahaan (SIZE) naik satu satuan maka kebijakan dividen (DPR) meningkat sebesar 0,109 dan variabel independen selain SIZE dianggap konstan (tidak berpengaruh).

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 3,762 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh kearah positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel kebijakan dividen, dan sebaliknya apabila variabel profitabilitas mengalami penurunan maka menyebabkan variabel kebijakan dividen akan menurun juga. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis deskriptif

yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ke tahun 2016 variabel profitabilitas dan kebijakan dividen mengalami penurunan. Hal tersebut karena semakin besar *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula jumlah pembayaran dividen yang akan dibayarkan dan sebaliknya semakin kecil *Return On Asset* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin kecil pula jumlah dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan nilai sigifikansi sebesar 0,368 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai *t* hitung sebesar -0,906 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dikarenakan dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat meminimalisir adanya masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Namun, dalam hal ini proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen juga harus dipertimbangkan. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, sehingga kewenangan manajemen dalam pengambilan keputusan pembagian dividen juga dibatasi. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa setiap variabel kepemilikan manajerial meningkat, namun kebijakan dividen menurun. Dan begitu sebaliknya, saat variabel kepemilikan manajerial menurun, variabel kebijakan dividen meningkat.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan nilai sigifikansi sebesar 0,286 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai *t* hitung sebesar 1,074 sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini karena perusahaan mengalami kenaikan hutang sehingga akan menurunkan jumlah dividen yang akan dibayarkan. Hal ini dapat dilihat pada analisis deskriptif bahwa saat hutang meningkat, kebijakan dividen menurun dan sebaliknya saat hutang menurun kebijakan dividen meningkat. Maka dapat diartikan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung meminimumkan pembayaran dividen kepada pemegang saham, dikarenakan sebagian besar keuntungan yang diperoleh akan dialokasikan pada cadangan dana untuk pelunasan hutang sehingga dapat mencegah terjadinya kebangkrutan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis keempat dengan nilai sigifikansi sebesar 0,002 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *t* hitung sebesar 3,169 sehingga dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh kearah positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa apabila variabel likuiditas mengalami kenaikan akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel kebijakan dividen. Hal ini berarti perusahaan mampu untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sehingga

perusahaan dapat menjamin hutang jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat pada analisis deskriptif rata-rata likuiditas, dimana saat likuiditas meningkat maka kebijakan dividen ikut meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba, dimana laba akan digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis kelima dengan nilai sigifikansi sebesar 0,002 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 3,182 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh kearah positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel kebijakan dividen. Dilihat dari analisis deskriptif bahwa saat rata-rata ukuran perusahaan meningkat maka kebijakan dividennya meningkat juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan memberikan pembayaran dividen yang tinggi, karena perusahaan besar dinilai lebih stabil dalam menghasilkan laba serta mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada perusahaan yang kecil. Perusahaan kecil akan memberikan pembayaran dividen yang lebih rendah karena laba yang dihasilkan pada laba ditahan digunakan untuk menambah aset perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Kepemilikan Manajerial (KM), Kebijakan Hutang (DER), Likuiditas (CR), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah sampel sebanyak 77 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, asumsi klasik yang meliputi (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis meliputi (uji f, uji koefisien determinasi, dan uji statistik t).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017
2. Terdapat banyak perusahaan *food and beverage* yang tidak membagikan dividen tiap tahunnya
3. Pada penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun yakni pada tahun 2013 sampai dengan 2017

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan dividen misalnya variabel harga saham, peluang investasi,

pertumbuhan perusahaan, dan lain-lain. Karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan faktor-faktor kebijakan dividen.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan populasi pada subsektor lain agar jumlah sampel yang dapat digunakan lebih banyak misalnya pada subsektor pertambangan, seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, atau seluruh perusahaan publik yang ada di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, karena akan lebih menjelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap kebijakan dividen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rodoni & Herni Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ahmar, N., Pujiati, D., Murni, N.S.I., & Effendi, M.B. 2016. *Modul Statistika 2*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Al Najjar, Basil., dan Kiincarslan, Erhan. 2018. "Revisiting Firm-Specific Determinants Of Dividend Policy: Evidence From Turkey". *Economic issues*. Vol. 23 part 1.
- Arfan,I. Lubis. 2014. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. 2011. *Dasar-Dasar manajemen keuangan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gumanti, T.A., Moeljadi., & Utami, E.S. 2018. *Metode Penelitian Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gumanti, T.A. 2013. *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Implikasi*. Jakarta: UPP STIM YKPN
<https://m.liputan6.com/bisnis/read/3979388/indofood-cbp-bagi-total-dividen-rp-195per-saham> diakses pada 2 Oktober 2019
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160603174839-92-135694/laba-melemah-dividen-indofood-turun-jadi-rp168-per-saham> diaskes pada 15 Oktober 2019
- Iramani., Sari,L.P., Kurniawati,S.L., Armansyah,R.F. 2017. *Modul Manajemen Keuangan*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Jayanti, I.S.D., Puspitasari,A.F. 2017. "Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *The Indonesian Journal of Applied Business*. Vol. 1 No. 1
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Labhane, N.B., & Mahakud, J. 2016. "Determinant of Dividend Policy of Indian Companies : A Panel Data Analysis". *Journal Paradigm*. Vol.20 No.1 pp. 36-55
- Maura, A., Reslita, A., Pratama, A.D., Sitepu, Y.P.C. 2019. "Pengaruh *Cash Ratio*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Firm Size (FS)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* pada Perusahaan Subsektor *Infrastructure, Utilities, And Transportation*". *Jurnal Ilmiah Socio Secretum*. Vol. 9 No.1 Hal.14-26
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Oktaviani, L., & Basana, S.R. 2015. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur 2009-2014)". *Journal of Research in*

- Economics and Management*. Vol.15 No.2 Hal.361-370
- Simanjuntak, D., & Kiswanto. 2015. "Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2011-2013". *Jurnal dinamika akuntansi*. Vol.7 No. 2 pp. 150-160
- Sumanti, J.C., & Mangantar, M. 2015. "Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen An Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal EMBA*. Vol.3 No.1 Hal 1141-1151
- Sinuraya, S.L., Pardede, S.M., & Rahmanda, B. 2019. "Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*), Kebijakan Hutang (*Debt To Assets Ratio*), Dan Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Subsektor *Basic Industry And Chemicals* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018". *Jurnal Ilmiah Socio Secretum*. Vol.9 No.1 Hal.53-62.
- Sudana, I.M. 2011. *Teori dan Praktik : Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi dua*. Jakarta: Erlangga.
- Thaib, C., & Taroreh, R. 2015. "Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan *Foods And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014)". *Jurnal EMBA*. Vol. 3 No. 4 Hal 215-225
- Wijaya, E. 2017. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Rokok". *Journal of Economy, Business and Accounting*. Vol. 1 No. 1 pp.1-11
- Wicaksono, S., & Nasir, M. 2014. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
- Periode Tahun 2011-2013". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3 No.4 Hal:1-13